

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Anak dalam sebuah keluarga adalah anugerah dari Tuhan dan menjadi kebahagiaan yang selalu diharapkan oleh orang tua. Anak yang memiliki rentang usia 0 sampai 6 tahun merupakan golongan anak usia dini (AUD). Usia tersebut merupakan fase kehidupan yang unik. AUD merupakan masa rentang usia berharga jika dibandingkan dengan usia-usia selanjutnya sebab memiliki perkembangan dan pertumbuhan yang sangat luar biasa. Seperti halnya pendapat Mulyasa (2014:16) bahwa “AUD merupakan individu yang sedang mengalami proses pertumbuhan dan perkembangan yang sangat pesat, bahkan dihubungkan sebagai lompatan perkembangan.” AUD dapat dikatakan berada pada tahap proses perubahan meliputi pertumbuhan, perkembangan, pematangan dan penyempurnaan dalam aspek jasmani maupun rohani yang berlangsung selama seumur hidup, secara bertahap dan berkesinambungan.

Perkembangan AUD mudah sekali dipengaruhi oleh lingkungan sekitarnya, semisal di lingkungan rumah, sekolah, ataupun masyarakat. Seringkali orang tua tidak sadar betapa cepatnya anak meniru segala hal yang dilakukan oleh orang sekitarnya yang dilihat. Anak mengamati dan mendengarkan apa yang diterima oleh panca inderanya lalu diproses menjadi hal yang sama persis seperti dilakukan oleh orang yang dilihat. Perlu adanya pengawasan yang tepat agar anak dapat tumbuh dan berkembang sesuai dengan usianya.

Perkembangan AUD terdiri dari beberapa aspek. Aspek perkembangan tersebut sangat penting untuk anak dan terjadi pada setiap AUD. Setiap aspek perkembangan memiliki pengaruh yang berbeda-beda pada tumbuh kembang anak. Permendikbud No. 137 Tahun 2014 tentang Standar Nasional Pendidikan Anak Usia Dini menyebutkan bahwa terdapat berbagai aspek yang harus dicapai oleh anak yaitu meliputi nilai moral dan agama, fisik motorik, kognitif, bahasa, sosial-emosional dan seni. Aspek perkembangan tersebut dapat menjadi acuan dasar bahwa setiap anak memiliki perkembangan berbeda dan disesuaikan dengan tingkatan pendidikan yang perlu diberikan oleh orang tua.

Pertumbuhan dan perkembangan dari setiap anak tidaklah selalu sama. Fadhillah (2012:33) juga mengatakan bahwa cepat lambatnya pertumbuhan dan perkembangan anak dipengaruhi oleh beberapa faktor yaitu faktor hereditas dan faktor lingkungan. Faktor hereditas atau yang dapat disebut sebagai faktor bawaan adalah faktor yang terjadi dalam diri masing-masing individu anak. Faktor biologis yang ada pada orang tua akan diturunkan ke anak. Melalui faktor hereditas perkembangan sosial dan emosi anak dapat terpengaruhi. Faktor selanjutnya adalah faktor lingkungan atau yang juga disebut dengan istilah *nurture*. Faktor lingkungan (*nurture*) merupakan faktor eksternal yang mampu mempengaruhi perkembangan AUD. Faktor eksternal yang dimaksud yaitu keluarga, sekolah, dan masyarakat. Apabila faktor lingkungannya baik maka perkembangan anak tersebut akan baik pula dan membentuk individu yang baik. Apabila faktor lingkungan tersebut kurang baik maka akan berdampak kurang baik pula pada perkembangan anak dan membentuk individu yang buruk.

Salah satu aspek yang mempengaruhi perkembangan anak adalah peran orang tua dalam mengasuh anak. Orang tua merupakan sosok panutan dan *role model* memiliki peranan penting bagi perkembangan anak. Orang tua yang terdiri dari ayah dan ibu bekerja sama berperan aktif dalam membimbing dan mengarahkan agar perkembangan anak berkembang sesuai harapan. Namun hal ini tidak dialami anak yatim. Anak yatim hanya diasuh oleh ibu yang merupakan orang tua tunggal. Anak yatim adalah seorang yang belum dewasa dan ditinggal oleh ayahnya (Djawahir, 2011:23). Ketidakhadiran seorang ayah bagi anak menjadi salah satu faktor yang mempengaruhi pertumbuhan dan perkembangan anak.

Peranan orang tua sangatlah penting bagi pertumbuhan dan perkembangan anak, baik peran sosok ayah maupun peran sosok ibu, keduanya sangat penting. Jadi jika salah satu peran tersebut tidak ada, maka akan menimbulkan berbagai macam dampak bagi seorang anak (Heri et al., 2021). Dampak yang terjadi pada anak dibagi menjadi 2 dampak yaitu dampak positif dan dampak negatif. Pada dampak positif ini, orang tua tunggal mampu mendidik anak menjadi lebih bertanggungjawab, mandiri, lebih kuat dalam menghadapi masalah, tidak mudah terpengaruh dengan hal-hal yang tidak baik serta dapat dipercaya dan anak memiliki berintegritas yang baik. Pada dampak negatif yang dimaksud adalah anak masih merasa sedih karena kehilangan salah satu dari orang tuanya, dan sedih hanya memiliki satu orang tua saja. Dalam hal ini ibu yang berperan sebagai orang tua tunggal berusaha untuk berperan menjadi ibu sekaligus ayah bagi anaknya agar pertumbuhan dan perkembangan anaknya berkembang sesuai harapan.

Salah satu aspek yang penting dalam kegiatan bersosial adalah kepercayaan diri. Kepercayaan diri memiliki peranan penting bagi individu dalam kehidupan bersosialisasi. Berdasarkan jurnal penelitian yang dilakukan oleh Mochamad Heri *et al.* pada tahun 2022 dengan judul Pengalaman Single Parent dalam Mengasuh Anak Usia Pra-Sekolah (6 Tahun) menyatakan bahwa banyak kendala yang dialami semenjak menjadi seorang *single parent* diantaranya adalah sulitnya mengatur waktu antara pekerjaan dengan mengasuh anak, mengasuh anak sendirian tanpa bantuan orang lain, dan terkendala dalam perkembangan sosial anak. Dalam keadaan tersebut seringkali membuat orang tua menjadi kurang percaya diri dalam mengasuh anaknya.

Cimi *et al.* (2013:61) juga mengatakan:

“Kepercayaan diri seseorang dipengaruhi oleh beberapa faktor di antara lainnya konsep diri yaitu cara seseorang dalam berpikir mengenai dirinya sendiri, dan faktor lainnya yaitu interaksi sosial yaitu cara individu berhubungan dengan lingkungannya, bertoleransi, serta dapat menerima dan menghargai orang lain.”

Lingkungan menjadi salah satu faktor penting dalam membentuk pribadi yang percaya diri. Seringkali stigma keluarga maupun lingkungan sekitar kurang baik dalam menanggapi permasalahan orang tua tunggal. Mereka menganggap orang tua tunggal yang masih muda harus mencari pasangan dan menikah lagi demi kebaikan anaknya. Namun sebenarnya orang tua tunggal yang memilih untuk membesarkan anaknya sendiri membutuhkan dukungan sosial agar terbentuk pribadi yang percaya diri dalam mengasuh anak yatim.

Fleming dalam (Priwani *et al.*, 2019) menyatakan bahwa salah satu yang mempengaruhi kepercayaan diri individu adalah dukungan sosial. Apabila

seseorang merasa bahwa dia mendapatkan dukungan dari lingkungannya, maka dia tidak akan merasa berkecil hati dan pesimis. Seorang individu tidak merasa kehilangan karena tahu bahwa dirinya mendapat dukungan dari orang-orang yang berada di sekitarnya. Dukungan sosial yang diberikan akan berpengaruh pada kondisi kepercayaan diri seseorang. Hal ini berdampak pada kepercayaan dirinya untuk dapat berbaur dengan baik dalam lingkungan masyarakat.

Di Kabupaten Sidoarjo terdapat banyak kasus orang tua tunggal yang memilih untuk membesarkan anaknya sendiri setelah kematian pasangannya. Anak yang mereka asuh berusia antara 0-18 tahun. Mengingat penelitian ini dilakukan dalam lingkup yang cukup luas, peneliti berusaha melakukan observasi mengenai orang tua tunggal yang memiliki anak yatim dengan rentang usia 0-6 tahun (AUD) di Desa Gempolsari Kecamatan Tanggulangin Kabupaten Sidoarjo. Peneliti telah mendapatkan hasil bahwa 30 dari 42 orang tua tunggal mengalami permasalahan tentang ketidakpercayaan diri dalam mendidik anak.

Berdasarkan latar belakang yang peneliti paparkan di atas, maka dapat disimpulkan bahwa kepercayaan diri yang seharusnya ditunjukkan oleh orang tua dalam mengasuh anak tergolong rendah jika keadaan orang tersebut menjadi orang tua tunggal. Dengan adanya kasus tersebut peneliti merasa tertarik untuk meneliti kepercayaan diri mengenai orang tua dalam mengasuh anak yatim, maka peneliti melakukan penelitian menggunakan judul **“Identifikasi Kepercayaan Diri Orang Tua dalam Mengasuh Anak Yatim”**.

B. Fokus Penelitian

Berdasarkan latar belakang penelitian diatas, maka peneliti dapat merumuskan masalah dengan fokus penelitian yaitu bagaimana kepercayaan diri orang tua dalam mengasuh anak yatim di Desa Gempolsari Kecamatan Tanggulangin Kabupaten Sidoarjo?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang peneliti rumuskan, adapun tujuan penelitian yang ingin peneliti capai adalah untuk mengetahui kepercayaan diri orang tua tunggal dalam mengasuh anak yatim di Desa Gempolsari Kecamatan Tanggulangin Kabupaten Sidoarjo.

D. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan mempunyai manfaat baik teoritis maupun praktis dan diuraikan sebagai berikut:

a. Segi Teoritis

1. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi positif dalam pengembangan ilmu pengetahuan, khususnya Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) dan diharapkan dapat memperkaya wawasan dan pengetahuan sebagai upaya pencarian solusi alternatif dalam memperbaiki PAUD.
2. Sebagai sumbangan ilmiah bagi perkembangan ilmu pengetahuan dan bagi institusi maupun akademis sekaligus mahasiswa dalam mencari referensi khususnya yang berkaitan dengan kepercayaan diri orang tua.

b. Segi Praktis

1. Bagi Orang Tua

Diharapkan orang tua maupun keluarga mampu menjadi pendukung perkembangan anak yatim serta dapat memberikan pengasuhan yang tepat agar perkembangan anak yatim lebih meningkat.

2. Bagi Peneliti Lain

Diharapkan mampu menjadi bahan acuan penelitian selanjutnya yang berhubungan dengan kepercayaan diri orang tua dalam pengasuhan anak khususnya dalam mengasuh anak yatim.

E. Batasan Penelitian

Batasan penelitian harus ada dalam penelitian. Salah satu kegunaannya adalah agar memudahkan peneliti untuk proses pengambilan data penelitian. Maka peneliti membatasi permasalahan sebagai berikut:

1. Orang tua yang memiliki anak yatim usia 0-6 tahun (AUD).
2. Orang tua tunggal yang dimaksud adalah seorang ibu dengan status janda.
3. Orang tua tunggal yang memiliki tingkat ekonomi menengah ke bawah.

F. Definisi Istilah

a. Kepercayaan Diri

Kepercayaan diri merupakan salah satu aspek kepribadian yang penting bagi individu. Tanpa adanya hal itu akan menimbulkan berbagai masalah pada diri seseorang. Kepercayaan diri menjadi salah satu komponen penting pada diri seseorang dalam kehidupan bersosialisasi,

dikarenakan dengan kepercayaan diri seseorang mampu menunjukkan segala potensi dirinya. Kepercayaan diri merupakan sesuatu yang harus dimiliki setiap individu baik oleh seorang anak maupun orang tua, juga secara individu maupun kelompok (Ghufron dan Suminta, 2014).

b. Mengasuh Anak Yatim

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), mengasuh berarti menjaga (merawat dan mendidik) anak kecil. Arti lain dari mengasuh adalah membimbing (membantu, melatih, dan sebagainya) agar dapat berdiri sendiri (tentang orang atau negeri). Anak yatim adalah seorang anak yang kehilangan ayahnya, keluarga yang memeliharanya, hati yang kasih serta sayang kepadanya, jiwa yang menjaga dan melindunginya sampai kuat urat-uratnya, tumbuh badannya, lapang dadanya dan sampai hidup ini tersenyum kepadanya (Djawahir, 2011). Mengasuh anak yatim memiliki arti menjaga bukan semata-mata melindungi saja, namun juga merawat, mendidik dan membimbing seorang anak yang telah kehilangan ayahnya hingga dapat menerima kenyataan dengan lapang dada.